GELIAT KOTA BIRU : PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PERUBAHAN RUANG KOTA PAYAKUMBUH (1970-2010)

Ana Fitri Ramadani[1], Selfi Mahat Putri[2], Zulqaiyyim[3]

[1,2,3]*Universitas Andalas*
E-mail : [1]ana.ramadani@gmail.com, [2]selfi.mahat.p@gmail.com, [3]piliang_zulqayyim@yahoo.com

ABSTRACT

This study investigates the transformations in urban space experienced by the residents of Payakumbuh City as a consequence of economic activities. The temporal scope of this investigation spans from 1970 to 2010, focusing on the roles and synergies between the government and the populace of Payakumbuh City in the economic development of the region and its subsequent impact on urban dynamics. This study seeks to assess how changes in the administration of Payakumbuh City influence the economic growth and development of the area. Additionally, it aims to explore how the economic development of Payakumbuh City affects the economic space of its inhabitants. The data utilized in this research is derived from historical records, comprising both local historical and contemporary sources, as well as local non-contemporary sources. Interviews conducted with relevant informants provide supplementary insights pertinent to the issues addressed in this study.

Keywords : *Economy, Society, Space, City, Payakumbuh*

PENDAHULUAN

Penulisan mengenai sejarah perkotaan di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 1980an, namun baru pada sekitaran tahun 2000an penulisan sejarah perkotaan menjadi salah satu tema yang sangat menarik dan mulai banyak di kaji oleh para peneliti sejarah dan sejarawan baik nasional maupun internasional.

Studi mengenai sejarah kota selalu terkait mengenai pertanyaan-pertanyaan skala, metodologi dan perspektif. Hal tersebut dikarenakan studi perkotaan dapat dimasuki oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan (Abidin Kusno, 2012). Objek penelitian dan penulisan mengenai sejarah kota yang berkembang selama ini, pada umumnya mencoba membahas kota dari relasi-relasi seperti pendidikan, sosial ekonomi, budaya, etnisitas kesehatan dan sanitasi (Kuntowijoyo, 2003).

Penelitian mengenai sejarah kota di Indonesia sudah banyak yang melakukan, baik kota-kota di Jawa maupun diluar Jawa. Untuk kota-kota di wilayah Sumatera Barat khususnya belum begitu banyak pembahasan mengenai sejarah kota. Sejarah kota dapat dimasukan kedalam sejarah lokal, sejarah ekonomi, politik, demografi, sosial-ekonomi, dimana kota dijadikan sebagai lokasi untuk penulisan sejarah tersebut. Penelitian ini mencoba melihat sejarah kota dari aspek perubahan sosial-ekonomi penduduk Kota Payakumbuh.

Sartono Kartodirdjo menjelaskan salah satu cakupan sejarah sosial adalah mengenai sejarah kota, dimana didalamnya mencakup mengenai golongan sosial yang ada didalamnya (Sartono Kartodirdjo, 1992: 158). Selain itu dalam sebuah sejarah perkotaan juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ekonomi masyarakat kota tersebut. Berkembangnya ekonomi masyarakat sebuah kota, kemudian mempengaruhi perubahan status sosial masyarakat yang ada di kota tersebut, dimana kemudian lahirlah kelas-kelas sosial.

Menurut Purnawan Basundoro, kota merupakan salah satu bentuk ruang yang menampung berbagai macam aktivitas manusia, mulai dari zaman dahulu hingga sekarang. Akibat interaksi manusia dengan ruang dan kebudayaan mereka yang dinamis, maka mau tidak mau kota pun mengalami dinamika, sehingga pernyataan kota adalah biografi manusia tidak akan meleset jauh, karena memang mempelajari kota berarti mempelajari manusia. Selain itu karena kota selalu dipenuhi dengan makna, konstruksi sekaligus dekonstruksi sosial, ekonomi, politik, yang dilakukan oleh manusia (Purnawan Basundoro, 2012).

Hadi Sabari yang menyatakan bahwasannya kota merupakan pusat dari kegiatan politik, ekonomi, sosial dan kultural yang memiliki warna tersendiri atas kegiatan-kegiatan tersebut. Hanya saja, suatu penonjolan dan corak tertentu seringkali terlihat dengan jelas. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang dari terjadinya sebuah kota, yakni dari segi ekonomi, politik, kultural dan fisikal keruangannya (Hadi Sabari Yunus, 2005; 1 – 2).

Sejalan dengan Hadi Sabari, Noegi Noegroho mengemukan bahwasannya perkembangan perekonomian Kota Payakumbuh, mempengaruhi pertumbuhan kawasan kumuh didaerah tersebut. Kawasan kumuh ini tumbuh dan berkembang di pusat kota sebagai sarana pemukiman masyarakat kelas sosial menengah ke bawah, dimana mereka tinggal dirumah-rumah kontrakan kecil dan rapat. Perkembangan kawasan kumuh di pusat kota tersebut tidak lain dilatarbelakangi oleh penduduk yang menempati daerah tersebut bekerja sebagai pedagang di pasar Kota Payakumbuh (Noegi Noegroho, 2011).

Hal ini lah yang kemudian ingin dilihat dari penelitian ini, bagaimana perkembangan ekonomi Kota Payakumbuh mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat kota. Sejauh mana masyarakat dan pemerintah berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian

Kota Payakumbuh, sehingga nanti akan terlihat dampak sosial yang muncul pada masyarakat Kota Payakumbuh.

Penelitian ini akan mencoba melihat perkembangan ruang sebagai dampak dari perkembangan ekonomi Kota Payakumbuh. Sejauh mana pemerintah dan masyarakat berperan dan bersinergi dalam pengembangan perekonomian, sehingga mempengaruhi gerak dan perkembangan Kota Payakumbuh yang menjadi salah satu destinasi utama pariwisata di Sumatera Barat. Konteks waktu dari penelitian ini dimulai dari tahun 1990 hingga tahun 2010, batasan tersebut dibuat untuk dapat menggambarkan dan mejelaskan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Kota Payakumbuh mempengaruhi ruang kota?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari 4 langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Heuristik adalah usaha untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berisi informasi tentang bagaimana peranan pemerintah Kota Payakumbuh dan masyarakat dalam pengembangan perekonomian Kota Payakumbuh. Selain itu proses heuristik tersebut juga akan mencoba melihat kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah terhadap peningkatan pertumbuh dan perekonomian, serta perubahan sosial ekonomi masyarakat Kota Payakumbuh. Untuk itu tahap heuristik dapat dibedakan atas 3 penelitian, yaitu studi kearsipan, studi kepustakaan, dan wawancara.

Studi kearsipan dan kepustakaan (Sartono Kartodirdjo; 1982) akan dilaksanakan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Sumatra Barat. Untuk wawancara (Kuntowijoyo; 2003) akan dilaksanakan dengan informan yang memiliki hubungan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *snow ball*. Wawancara dilakukan sebagai pendukung dari data-data yang telah didapatkan.

Kedua, tahap kritik sumber sejarah yaitu melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh, baik dari arsip, pustaka, maupun hasil wawancara, sehingga didapatkan data yang valid dan terpercaya untuk kemudian dijadikan fakta sejarah. Selanjutnya, pada tahap ketiga, berbagai fakta sejarah yang telah didapatkan tersebut diinterpretasikan dan disintesiskan (menggabungkan dan menghubungkan) dalam tema penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar Sebagai Cikal Bakal Kota Payakumbuh

Sebelum Belanda menduduki wilayah Limapuluh Kota, Payakumbuh menjadi sebuah pusat pemerintahan tradisional di Luhak Limapuluh Kota. Pada abad ke-18 saat terjadinya Perang Padri, Belanda menjadikan Payakumbuh sebagai sebuah wilayah benteng untuk menghadang gerakan Padri. Setelah kekalahan kaum Padri, Belanda kemudian menjadikan wilayah Payakumbuh sebagai pusat dari pemerintahan administrasi *Afdeeling* Limapuluh Kota. Hal tersebut dikarenakan Pakan (Pasar) Akad yang menjadi pusat kegiatan dari penduduk Luhak Limapuluh Kota berada di daerah Payakumbuh. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa Payakumbuh tidak saja penting dalam sisi pemerintahan bagi Belanda dan Luhak Limapuluh Kota, melainkan juga menjadi penting dalam sisi perekonomian bagi Belanda dan masyarakat Luhak Limapuluh Kota.

Pasca kemerdekaan Indonesia, terjadi perubahan administrasi dalam wilayah pemerintahan Negara Indonesia. Salah satunya ada perubahan status *Afdeeling* Limapuluh Kota menjadi Kabupaten Limapuluh Kota. Dimana posisi Payakumbuh masih menjadi pusat pemerintahan bagi Kabupaten Limapuluh Kota, sama saat sistem administrasi pemerintahan kolonial Belanda.

Posisi penting Payakumbuh kemudian semakin kuat saat dikeluarkannya Undang-undang No. 8 Tahun 1956 mengenai pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil (Arsip Kabinet Presiden Nomor 345/56). Undang-undang tersebut mengisyarakatkan bahwa posisi Payakumbuh nantinya secara administratif akan terlepas dari Kabupaten Limapuluh Kota.

Keinginan untuk menjadikan wilayah Payakumbuh sebagai sebuah daerah yang otonom sebenarnya telah dikemukakan pasca berakhirnya Agresi Militer Belanda II di Indonesia. Bupati Kabupaten Limapuluh Kota, Sa'alah Soetan Mangkuto, saat itu melihat kondisi pemerintahan, perekonomian, dan kesehatan masyarakat Kabupaten Limapuluh Kota pasca Agresi Militer Belanda II sangat tidak kondusif.

Baru pada tahun 1950 keinginan Sa'alah Soetan Mangkuto tersebut perlahan mulai direalisasikan oleh penggantinya Darwis Dt. Tumangguang. Darwis kemudian mengeluarkan sebuah wacana untuk membuat sebuah daerah istimewa yang disebut dengan Wilayah Istimewa (teritorium) Kabupaten Limapuluh Kota (Fajar, 2010). Wilayah yang akan dijadikan sebagai Wilayah Istimewa Kabupaten Limapuluh Kota tersebut ada wilayah Koto nan Ampek dan Koto nan Gadang. Kedua wilayah tersebut dipilih dikarenakan posisi sentral perekonomian Kabupaten Limapuluh Kota yakni Pakan Akad (Pasar Payakumbuh) terletak didaerah Koto nan Gadang dan Koto nan Ampek.

Pakan Akad merupakan sebuah Pasar Sarekat yang dimiliki oleh nagari-nagari yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota. Posisi Pakan Akad sendiri terletak di wilayah Payakumbuh. Dinamakan Pakan Akad dikarenakan pasar dilaksanakan sekali dalam satu pekan (pakan) yaitu disetiap hari Akad (hari Minggu). Kawasan Pasar Akad tersebut pun dijadikan sebagai Wilayah Istimewa Kabupaten Limapuluh Kota. Dimana kawasan Pasar Akad merupakan inti dari daerah Payakumbuh (Wawancara dengan Fahmi Rasyad, 2012). Batas-batas dari Wilayah Istimewa tersebut nantinya adalah :

- Sebelah Barat : Stasiun Kereta Api
- Sebelah Timur : Simpang Benteng
- Sebelah Selatan : Batang Agam (Jembatan Ratapan Ibu)
- Sebelah Utara : Bunian

Cakupan batasan Wilayah Istimewa tersebut hanya wilayah Pakan Akad atau Pasar Payakumbuh saat sekarang.



Gambar 1. Peta Administrasi Kota Payakumbuh

Pada kawasan Pakan Akad tersebut berdiri bangunan-bangun yang bukan saja dimanfaatkan sebagai sebuah toko, melainkan juga sebagai rumah bagi para penduduk yang mendiami pusat kota tersebut. Kota Payakumbuh sendiri terdiri dari beberapa etnis, terkhusus bagi etnis yang mendiami kawasan pasar Kota Payakumbuh sendiri adalah etnis pribumi atau Minang. Etnis pribumi atau Minang tersebut berasal dari wilayah Koto nan Gadang, mereka mendiami kawasan pasar kota. Selain itu ada juga etnis Cina, yang sudah menjadi bagian dari sejak kehadiran bangsa Belanda di Payakumbuh pada abad ke-19.

Etnis Cina ditempatkan oleh Belanda sebagai "midden stand" atau golongan menengah, setelah golongan atas diduduki oleh orang Belanda, dan golongan ketiga diduduki oleh masyarakat pribumi. Etnis Cina kemudian dijadikan sebagai pengontrol kegiatan perekonomian di Payakumbuh oleh Belanda pada abad ke-19. Etnis Cina kemudian diberi ruang didaerah pasa Payakumbuh, dimana mereka mendirikan bangunan berbentuk toko yang kemudian juga menjadi sebuah pusat perkampungan atau pemukiman Cina di Payakumbuh (Haluan; 1995). Hingga saat tahun 2000-an, etnis Cina masih menempati kawasan pasar Payakumbuh sebagai tempat tinggal berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Perubahan dinamika dalam pasar kota Payakumbuh menjadi salah satu contoh nyata. Dimana unsur politik yaitu berdirinya Payakumbuh sebagai sebuah kotamadya, mejadi sebuah dinamika yang kemudian mempengaruhi fungsi Pakan Akad (Pasar Payakumbuh) sebagai ruang ekonomi, kemudian berubah gerak dengan dinamika perpolitikan yang ada menjadi ruang pemerintahan. Maksud dari ruang pemerintahan disini adalah dijadikannya kawasan Pakan Akad (Pasar Payakumbuh), menjadi pusat pemerintahan dari dua daerah administrasi yang berbeda, yaitu Kotamadya Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota.

Melihat batas-batas yang ditetapkan tersebut, muncul protes dari pemerintah Nagari Koto nan Gadang dan Koto nan Ampek. Protes tersebut diakibatkan karena mereka tidak setuju jika Wilayah Istimewa hanya merupakan kawasan Pakan Akad (Pasar Payakumbuh) saja. Kedua nagari tersebut menganggap penetapan batas-batas tersebut akan memecah kesatuan hukum adat mereka, karena hanya mengambil sebagian dari wilayah hukum adat kedua nagari tersebut. Masyarakat Nagari Koto nan Gadang dan Nagari Koto nan Ampek kemudian meminta agar nagari mereka dimasukan secara utuh kedalam wilayah istimewa Payakumbuh (Singgalang, 1990). Masyarakat Payakumbuh kemudian juga memberikan tanggapan, agar Payakumbuh dijadikan sebagai sebuah daera otonom sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948, bukan sebagai daerah istimewa dari Kabupaten Limapuluh Koto.

Keinginan untuk menjadikan Payakumbuh sebagai wilayah otonom dan terlepas dari Kabupaten Limapuluh Kota diwujudkan oleh pemerintah pada tahun 1970. Dimana pada tanggal 17 Desember 1970, Payakumbuh resmi menjadi sebuah kotamadya terlepas dari Kabupaten Limapuluh Kota (Haluan, 1970). Untuk wilayah kotamadya lebih luas cakupannya daripada wilayah istimewa yang telah dirancang sebelumnya. Wilayah Kotamadya Payakumbuh kemudian meliputi Koto nan Gadang, Koto nan Ampek, Air Tabik, Limbukan, Lampasi, Payobasung, dan Tiakar (Singgalang, 1990)

Berdirinya Kotamadya Payakumbuh kemudian menjadikan Pakan Akad (Pasar Payakumbuh) memiliki fungsi bukan hanya sebagai sebuah pusat perekonomian, namun juga menjadi sebuah titik nol kilometer bagi Kota Payakumbuh. Disekitaran wilayah Pakan Akad (Pasar Payakumbuh) tersebut kemudian juga dijadikan sebagai wilayah pusat pemerintahan, dimana bangunan kantor-kantor pemerintahan mulai didirikan di wilayah sekitar Pakan Akad.

Perubahan Ruang Kota dan Perkembangan Perekonomian

Setelah menjadi sebuah kotamadya pada tahun 1970, kota Payakumbuh secara perlahan-lahan mulai membenahi diri terutama dalam bidang ekonomi. Sebelum menjadi sebuah kotamadya, perekonomian Payakumbuh disokong oleh Kabupaten Limapuluh Kota, namun setelah berpisah pemerintah kota Payakumbuh harus mencetuskan program-program untuk kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.

Kota Payakumbuh pada tahun 1970 masih dikenal dengan sebuah wilayah yang masih banyak memiliki area lahan persawahan. Untuk perekonomian pun pemerintah kota Payakumbuh berfokus kepada pertanian. Selain itu pendapatan daerah juga didapatkan dari Pasar Payakumbuh, dimana komoditi pertanian Kabupaten Limapuluh Kota masih diperjual belikan di pasar Payakumbuh dikarenakan masih menjadi bahan penyokong untuk keperluan masyarakat kota Payakumbuh.

Pada tahun 1993, sebuah wacana kemudian dikeluarkan oleh pemerintah pusat, dimana pemerintah berencana untuk menghapuskan status kota Payakumbuh sebagai sebuah kota kecil. Wacana tersebut dilatarbelakangi selama kurang lebih 20 tahun berdiri, kemampuan daerah Payakumbuh dalam memenuhi APBD nya tidak mencapai 10%, sehingga Payakumbuh dianggap tidak mampu membiayai diri sendiri (Fahmi Rasyad, 2012).

Wacana yang dikemukakan oleh pemerintah tersebut, kemudian ditepis oleh Fahmi Rasyad saat dilantik menjadi Walikota Payakumbuh di tahun 1993. Fahmi kemudian melaksanakan program yang akan menunjang peningkatan anggaran daerah Kota Payakumbuh. Salah satu program yang dilaksanakan oleh Fahmi adalah dengan melaksanakan perbaikan insfrastruktur di Kota Payakumbuh (Fahmi Rasyad).

Untuk mencapai sebuah kesejahteraan dalam kehidupan dan interaksi antar masyarakat, Pembangunan insfrastruktur yang berbentuk jalan merupakan sebuah hal yang sangat utama. Hal tersebut dikarenakan, jalan sebagai sebuah media untuk menghubungkan berbagai aktivitas masyarakat dalam bidang ekonomi. Bukan hanya itu saja, Pembangunan insfrastruktur jalan tersebut juga akan mempermudah akses hubungan satu wilayah dengan wilayah lainnya, sehingga berdampak terhadap perkembangan sebuah daerah (Puthu dan Machmud; 2023).



Gambar 2. Pusat Kota Payakumbuh

Perbaikan insfrastruktur yang dilaksanakan adalah dengan memperbaiki dan membangun jalur ruas jalan utama di Kota Payakumbuh, yaitu disekitar kawasan stasiun kota. Perbaikan insfrastruktur yang dilaksanakan nantinya akan berdampak terhadap lancarnya transpotasi publik. Kebijakan yang dihasilkan oleh Fahmi Rasyad terkait insfrastruktur tersebut, tentu nantinya akan berdampak terhadap Gerak masyarakat Payakumbuh baik dalam sosial maupun ekonomi yang paling utama.

Pelaksanaan kegiatan perdagangan di kota Payakumbuh pada awalnya berpusat di kawasan pasar pusat kota Payakumbuh (saat ini disebut sebagai pusat pertokoan blok barat dan blok timur kota Payakumbuh). Pada tahun 1982, pemerintah Kota Payakumbuh mengadakan penataan ruang bagi pasar kota Payakumbuh yaitu dengan membangun sebuah pasar baru yang berada di kawasan Ibuh. Pembangunan Pasar Ibuh bertujuan untuk mengurangi kepadatan para pedagang yang berdagang di kawasan pasar pusat Kota Payakumbuh. Pasar Ibuh yang diresmikan oleh pemerintah kota Payakumbuh berkembangan sebagai sebuah pasar tradisional yang menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti daging, ayam, ikan, sembako, dan sayur mayor bagi masyarakat kota Payakumbuh (Agung, 2021).

Perubahan titik perekonomian tidak saja dipusat kota, melainkan sudah menyebar kearah selatan (wilayah koto nan ampek) Bentuk perubahan ruang kota yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi adalah memanjang, terlihat dengan semakin padatnya bangunan-bangunan baik yan berbentuk ruko maupun yang berbentuk toko. Padahal sebelum tahun 2000an wilayah koto nan ampek masih terlihat sepi, dipinggir-pinggir jalan hanya berdiri beberapa bangunan atau gedung perkantoran yang diselingi oleh rumah penduduk. Bahkan disela-sela antara perkantoran dan rumah penduduk tersebut masih banyak terdapat tanah-tanah kosong yang belum dibangun.

Perubahan pola ruang perekonomian tersebut dapat dilihat juga sebagai sebuah akibat dari perubahan nama pusat kegiatan ekonomi masyarakat Payakumbuh yang dahulunya disebut sebagai sebuah pakan (Pakan Akad), kemudian berganti menjadi pasar (Pasar Sarikat masa kolonial dan Pasar Payakumbuh saat ini). Perubahan sebutan tersebut berpengaruh kepada posisi pakan dalam sebuah konteks ruang ekonomi menjadi semakin terdesak. Dimana dahulu pakan Akad adalah sebuah lokasi bagi masyarakat Payakumbuh dan Limapuluh Kota untuk melaksanakan perdagangan atau transaksi ekonomi dilaksanakan hanya dalam waktu satu kali seminggu. Akan tetapi, setelah berganti dengan pasar, kegiatan perekonomian yang dilaksanakan oleh masyarakat juga berubah yaitu dilaksanakan setiap hari (Al Busyra).

Perubahan pola aktivitas perdagangan dan frekuensi waktu perdagangan yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut pada akhirnya berdampak dengan semakin mengecilnya kawasan pakan Akad atau Payakumbuh. Dimana dahulu bagi masyarakat Payakumbuh dan Limapuluh Kota, Pakan Akad adalah kawasan Pusat Pertokoan Payakumbuh saat ini, namun sekarang bagi masyarakat Pakan Akad hanyalah merupakan sebuah jalan kecil yang terdapat pada bagian barat kawasan pasar Payakumbuh yang biasa disebut masyarakat dengan nama Jalan Muko Pasa/Jalan Depan Pasar (Al Busyra).

Kenapa Jalan Muko Pasa (Jalan Depan Pasar) dianggap oleh masyarakat Payakumbuh sebagai Pakan Akad? Hal tersebut disebabkan pada jalan inilah kemudian tradisi aktivitas berdagang yang dilaksanakan satu kali seminggu (setiap hari Minggu) bagi masyarakat Payakumbuh dan Limapuluh Kota (Al Busyra). Selain hari Minggu, Jalan Muko Pasa (Jalan Depan Pasar) tersebut hanyalah sebuah jalan biasa bagi masyarakat Payakumbuh, dimana jalan tersebut menjadi tempat aktivitas perparkiran bagi kendaraan masyarakat yang akan berbelanja di toko-toko yang ada didalam kawasan pasar Payakumbuh. Perubahan nama tersebut memperlihatkan bahwasannya terjadi penyempitan makna dan ruang bagi masyarakat kota Payakumbuh dalam memahami ruang ekonomi.

Masyarakat yang melaksanakan aktivitas berdagang di Pakan Akad dahulunya adalah masyarakat yang datang dari sekitaran daerah Payakumbuh, yaitu para pedagang dari daerah Limapuluh Kota, Bukittinggi, dan Tanah Datar. Para pedagang tersebut dinamakan dengan pedagang *babelok,* karena mereka melakukan aktivitas perdagangan dari pakan ke pakan setiap minggunya. Masyarakat yang datang ke Pakan Akad pun adalah masyarakat yang berasal dari nagari-nagari sekitaran Payakumbuh dan Limapuluh Kota (Al Busyra, 2015).

Perubahan dan pergeseran fungsi serta bentuk Pakan Akad (Pasar Payakumbuh) sebagai sebuah dampak dari perubahan gerak masyarakat disebabkan oleh perubahan waktu dan zaman. Perubahan tersebut juga didasari oleh faktor manusia yang memiliki kepentingan dengan pasar, terutama dalam segi ekonomi (Zusmelia, 2015).

Perubahan ekonomi kota Payakumbuh berdampak kepada pola pergerakan ruang kota dan aktivitas masyarakat. Jika sebelum tahun 2000an aktivitas masyarakat kota Payakumbuh masih berpusat disekitar pasar Payakumbuh, pasca tahun 2000an aktivitas ekonomi masyarakat sudah mulai bergerak menuju kearah selatan atau batas kota. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana pergerakan perkembangan ruang kota terutama ruang perekonomian yang awalnya hanya berbentuk lingkaran disekitar pusat kota, kemudian berubah menjadi memanjang akibat adanya perubahan gerak aktivitas perekonomian masyarakat kota.

Perkembangan perekonomian Kota Payakumbuh dalam hal sektor perdagangan dapat terlihat dari lahan perkotaan yang dipergunakan. Apabila kita memasuki wilayah Kota Payakumbuh, mulai dari kawasan batas kota hingga kawasan pusat kota, kita akan menemui disepanjang jalan utama banyaknya kafe-kafe, ruko-ruko dan para pedagang kaki lima yang berjejer memadati ruang jalan kota Payakumbuh.

Kepadatan penduduk Kota Payakumbuh masih relative berada di kawasan pusat kota, yang mengindikasikan bahwa Kota Payakumbuh masih termasuk kedalam kota yang dikategorikan masih berkembang. Pada rentang waktu 2007 hingga 2016 untuk wilayah perkotaan tergolong cepat (Dwi Arinda, 2019). Hal tersebut masih mengindikasikan bahwa wilayah perkotaan masih menjadi tempat yang strategis bagi pemukiman warga kota Payakumbuh. Wilayah perkotaan selain dihuni oleh masyarakat asli kota Payakumbuh (untuk wilayah Koto nan Gadang dan Koto nan Ampek) juga diisi oleh masyarakat pendatang yang bekerja di Payakumbuh. Dua kawasan ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup padat di wilayah kota Payakumbuh, hal tersebut dikarenakan posisinya yang berada di pusat kota dan dekat dengan kawasan perekonomian kota. Posisi yang strategis tersebut kemudian menjadikan wilayah Koto nan Gadang dan terutama wilayah Koto nan Ampek sebagai area perkembangan kepadatan pemukiman penduduk pendatang.

Perkembangan perubahan ruang ekonomi dan pemukiman kemudian berdampak pada penggunaan lahan yang ada di daerah Payakumbuh. Dimana lahan yang awalnya dimanfaatkan sebagai lahan perladangan, sawah, dan lahan terbuka berubah menjadi lahan pemukiman. Perubahan tersebut pada rentang waktu 2007 hingga 2016 menjadikan area pemukiman bertambah menjadi 674 ha (Dwi Arinda, 2018).

Hal tersebut sesuai dengan penjabaran perkembangan wilayah payakumbuh dalam bidang lahan perdagangan dan jasa. Dimana kawasan perdagangan dan jasa yang ada di Kota Payakumbuh saat ini masih belum berkembang membentuk suatu kawasan tertentu. Saat ini untuk perkembangan wilayah perekonomian, perdagangan dan jasa di Kota Payakumbuh masih bercampur dengan kawasan perumahan dan masih terkonsentrasi di kawasann pusat kota. Kecenderungan untuk pengembangan usaha kegiatan perdagangan pun masih cenderung berada di jalan-jalan utama pusat kota (Pemerintah Kota Payakumbuh, 2007; II-16).

Meningkatnya perekonomian kota Payakumbuh, berpengaruh kepada peningkatan sosial ekonomi masyarakat kota dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari hunian masyarakat kota itu sendiri. Berdasarkan kepada data statistik tahun 2020, bahwasannya tingkat kepemilikan rumah yang statusnya dimiliki sendiri di Kota Payakumbuh sebesar 61,75% dan 38,25% status kepemilikan rumah ada bukan milik sendiri (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2020: 69).

Tingginya angka kepemilikan rumah di Kota Payakumbuh, memiliki pengaruh kepada perkembangan ruang kota. Padatnya penduduk dan kepemilikan rumah, kemudian melahirkan permasalahan yang baru bagi wilayah pemukiman masyarakat di Kota Payakumbuh. Permasalahan tersebut salah satunya adalah terkait dengan munculnya hunian kumuh didaerah Kota Payakumbuh salah satunya di Kelurahan Balaijanggo. Kondisi tanah yang strategis yang berada dipusat kota, menjadikan wilayah tersebut diminati oleh masyarakat menengah kebawah yang pada umumnya bekerja sebagai pedagang di pasar Payakumbuh (Noegi Noegroho, 2011: 623).

Sebagai sebuah kota yang terbentuk pada masa kolonial Belanda, geliat perekonomian yang terjadi pada kota Payakumbuh terlihat mempengaruhi perubahan ruang kota dan aktivitas masyarakat yang ada didalamnya. Perubahan tersebut dapat kita diliahat dari periode per periode.

Pada masa periode awal yaitu sebelum abad ke 19, kota Payakumbuh menjadi sebuah pusat perekonomian bagi masyarakat dikawasan *Luhak* Limapuluh Kota. Pusat perekonomian tersebut berpusat diwilayah Koto nan Gadang, dimana adanya sebuah pasar yang bernama *Pakan Akad.* Aktivitas masyarakat masih bergerak pada wilayah *Pakan Akad* dan terjadi hanya sekali dalam seminggu.

Pada periode kedua yaitu abad ke 19 hingga abad ke 20, kota Payakumbuh masih menjadi sebuah pusat perekonomian yang kemudian mengalami perkembangan dalam bentuk ruang dan juga aktivitas masyarakat. Pada abad ke 19 mulailah dibentuk *Pakan Akad* sebagai sebuah bentuk kota kolonial oleh pemerintah Belanda. Payakumbuh dijadikan sebagai sebuah kota transit bagi barang-barang komoditi dari *Luhak* Limapuluh Kota. Pemerintah Belanda kemudian membentuk pemukiman dan pusat pemerintahan disekitaran kawasan *Pakan Akad*. Dimana pemukiman tersebut terdiri dari pemukiman bagi masyarakat Eropa, Cina dan pribumi.

Pasca kemerdekaan, perkembangan kota Payakumbuh yang pada mulanya terpusat dikawasan barat, lambat laun berkembang kearah Timur dan Utara. Perkembangan wilayah tersebut dilatarbelakangi oleh Tingkat pertumbuhan perekonomian kota yang salahsatunya berpusat pada perdagangan. Kemudian, didorong jugaoleh kebutuhan lahan untuk wilayah pemukiman masyarakat dan pertokoan. Perubahan tersebut terlihatnya dengan padatnya kawasan pusat kota menuju kearah Selatan kota Payakumbuh, ini latarbelakangi oleh perkembangan pertokoan dan pusat perekonomian malam Payakumbuh yang berada diwilayah Selatan yaitu Koto nan Ampek.

KESIMPULAN

Perubahan status administrasi Payakumbuh dari wilayah Kabupaten Limapuluh Kota menjadi Kotamadya Payakumbuh, membawa perubahan pada struktur perekonomian yang berdampak kepada perubahan ruang kota Payakumbuh. Perubahan tersebut dilihat pada awal berdirinya kota Payakumbuh (1970) kawasan Pakan Akad (Pasar Payakumbuh), menjadi pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan. Akan tetapi, pada sekitaran tahun 2000an kawasan perekonomian kota Payakumbuh mulai berubah memanjang kearah selatan yaitu wilayah Koto nan Ampek. Wilayah Koto nan Ampek yang semula bisa dikatakan sebagai sebuah wilayah yang tidak begitu padat, saat ini

menjadi kawasan perekonomian kota Payakumbuh selain dari Pakan Akad (Pasar Payakumbuh). Perubahan gerak ruang kota sebagai dampak aktivitas perekonomian kota Payakumbuh, juga berdampak semakin berkurangnnya lahan kosong di wilayah Koto nan Ampek. Lahan-lahan kosong tersebut dijadikan sebagai bangunan-bangunan pertokoan yang berjejer sepanjang jalan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Kabinet Presiden Nomor. 345/56 tentang Undang-undang mengenai Pembentukan Daerah Otonom Kota-Ketjil dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah.

Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis

Abidin Kusno. 2012. "Kata Pengantar: Politik Kota, Sejarah Kota", dalam Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.

Agung Maha Putra dan Zul Asri. 2021. "Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Payakumbuh 2000-2020", dalam *Jurnal Kronologi Vo. 3 No. 4.*

Al Busyra Fuadi, dkk. *Pakan: (Ruang Masa Lalu dan Masa Kini).*

----------. "Mancari Dunsanak: (Sebagai) Kesadaran Sosial di Pakan Akad Payakumbuh", *Makalah* dalam Seminar Nasional SCAN#6.

Ana Fitri Ramadani. 2014. "Satu Kota Dua Kuasa: Payakumbuh dalam Perubahan Administrasi Pemerintahan Daerah di Sumatera Barat 1956-2007", Tesis. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Azwar. 2006 . "Pendekatan Klasifikasi Kota Dunia dan Indonesia Mulai dari Cara Numerik sampai Non-Numerik", dalam *Working Paper Sosiologi Andalas Vol. VIII No. I Januari 2006.* Padang: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Payakumbuh. 2007. *Master Plan Pembangunan Ekonomi Daerah Kota Payakumbuh.*

Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. 2021. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Payakumbuh 2020*. Payakumbuh: Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh.

----------. 2021. *Angkatan Kerja Kota Payakumbuh 2020.* Payakumbuh: Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh.

Colombijn. Freek. 2006. *Paco-paco (Kota) Padang, Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota.* Yogyakarta: Ombak.

Diana Ayudya dan Ikaputra. 2022. "Memahami Perkembangan Kota Melalui Urban Morphology", *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota.*

Dwi Arianda Rahman. 2018. "Komparasi Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk Antara *Urban* (Perkotaan) dan *Rural* (Pedesaan) di Kota Payakumbuh", *Jurnal Buana Vol-2 No-1.*

Fajar Rillah Vesky dan Rendra Trisnaldi. 2010. *40 Tahun Kota Payakumbuh dari Soetan Oesman Hingga Jose Rizal Zain.* Payakumbuh: CV. Anggrek Perdana bekerjasama dengan Pemerintah Kota Payakumbuh.

Feni Efendi. 2020. *Pajacombo Literatur Tentang Tanah Payau.* Yogyakarta: Penerbit JBS.

Gusti Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera.* Yogyakarta : Ombak.

Hadi Sabari Yunis. 2005. *Klasifikasi Kota.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nas. Peter J. M. 2007. *Kota yang Berjiwa: Simbolik Perkotaan di Indonesia dalam buku Kota-kota Indonesia Bunga Rampai.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).

Noegi Noegroho. "Penataan Hunian Kumuh Perkotaan di Atas Tanah Ulayat: Studi Kasus Pada Kota Payakumbuh, Sumatera Barat", *Jurnal Comtech, Vo. 2 No. 2.*

Pemerintah Kota Payakumbuh. 2007. *Master Plan Pembangunan Ekonomi Daerah Kota Payakumbuh*. Payakumbuh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Puthu Yudho Pranggonano dan Machmud Effendy. 2023. "Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pembangunan Insfrastruktur Jalan", *Prosiding Seminar Keinsinyuran.*

Purnawan Basundoro. 2012. *Pengantar Sejarah Kota.* Yogyakarta: Ombak.

Rachmat Soemitro. 1983. *Peraturan Perundang-Undangan tentang Pemerintah Daerah.* Jakarta-Bandung: PT. Eresco Tarate.

Rully Damayanti. 2005. "Kawasan "Pusat Kota" dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa". *Jurnal Dimensi Arsitektur Vol. 33 No.1.*

Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

----------. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sri Ana Handayani. 2022. "Bibliografi Sejarah Perkotaan : Dari Kota Tradisional Sampai Modern". *Jurnal Historia, Vol. 5 No. 1.*

Zeni Eka Putri. 2018. "Pemanfaatan Jaringan Sosial dalam Pengembangan Usaha oleh Pelaku UMKM (Studi Kasus: 8 Pelaku UMKM Pada Sentra Makanan Rendang di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh)", *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No. 1.*

Zusmelia, dkk. 2015. "Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional di Kota Padang", *Jurnal Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 2.*

Koran

Singgalang, 20 Desember 1990.
Haluan, 13 Desember 1995.

Internet

https://langgam.id/. 2022. "Realisasi Belanja APBD Kota Payakumbuh Peringkat 6 di Indonesia", diunduh pada 5 Januari 2023.
https://langgam.id/. 2022. "Tim Survey LPEM UI: Kunjungan ke Sumbar Didominasi Wisatawan Riau dan Jambi", diunduh pada 5 Januari 2023.

Daftar Informan

Nama : Fahmi Rasyad
Alamat : Talang Maur